

**PENGARUH REKOLEKSI TERHADAP PERUBAHAN
PERILAKU ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI
SANTA MARIA FATIMAH KELAPA LIMA
MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

ODETA WELAFUBUN

NIM : 0902026

NIRM : 09.10421.0070.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2014**

SKRIPSI

**PENGARUH REKOLEKSI TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU
ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI
SANTA MARIA FATIMAH KELAPA LIMA
MERAUKE**

Oleh:

ODETA WELAFUBUN

NIM : 0902026

NIRM : 09.10421.0070.R



Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Yohanes Hendro P. S.Pd.

Merauke, 02 April 2014

SKRIPSI
PENGARUH REKOLEKSI TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU
ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI
SANTA MARIA FATIMAH KELAPA LIMA
MERAUKE

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

ODETA WELAFUBUN

NIM : 0902026
NIRM : 09.10421.0070.R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada Tanggal tanggal ujian -2014
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Yohanes Hendro P. S.Pd	
Anggota : 1. P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur	
2. Sr. Florensia KYM	
3. Yohanes Hendro P. S.Pd	

Merauke, 03 April 2014
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ibu tercinta Bernadina Welafubun (Alm), yang dengan setia mendidik dan membesarkan saya.
2. Orang tua serta Kakak-adik tercinta (Bpk. Frits. Rahantoknam, Ibu. Aligonda Welafubun, Jimmi, Johan, Nina, Sil dan vano), yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan baik secara moril maupun materil bagi saya.
3. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke.

MOTTO

"Takut akan Tuhan adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan
hati mendahului kehormatan."

(Amsal 15 : 33)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 02 April 2014

Penulis

Odeta Welafubun

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Pengaruh rekoleksi terhadap perubahan perilaku orang muda Katolik di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke”*, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rm. Donatus Wea, Pr.Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Yohanes Hendro P. S.Pd selaku Dosen pembimbing
3. Para Pembantu Ketua (PUKET) STK St. Yakobus Merauke.
4. Kaprodi PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
6. Pastor paroki dan teman-teman OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima
7. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.
8. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
9. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 02 April 2014

Penulis

Odetta Welafubun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
INTISARI / ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan	5
F. Manfaat Penulisan	6
G. Metode Penulisan.....	6
H. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Rekoleksi.....	8
B. Perubahan Perilaku OMK St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke	26
C. Kerangka Pikir	35
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Desain Penelitian.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38

D. Populasi dan Sampel	39
E. Teknik Instrumen Data	39
F. Uji Persyaratan Analisis	46
G. Uji Hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran tentang OMK di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke	49
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
C. Usulan Program	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran1 :Surat Ijin Penelitian	1
Lampiran2 :Kuesioner Penelitian.....	2
Lampiran3 :Analisis Validitas Variabel X.....	3
Lampiran4 :Analisis Validitas Variabel Y	4

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor alternatif variabel x dan y	42
Tabel 2. Kisi-kisi instrument variable pengaruh rekoleksi	42
Tabel 3. Kisi-kisi instrument variable perubahan perilaku	43
Tabel 4. Reliability Statistic	46
Tabel 5.....	51
Tabel 6. Umur dan Tingkatan Pendidikan	53
Tabel 7. Keadaan Sosial Budaya.....	53
Tabel 8. Anova	54
Tabel 9. Pemberian Informasi	54
Tabel 10. Penyediaan Sarana dan Prasarana (media dan metode)	55
Tabel 11. Penyediaan Bahan Rekoleksi	56
Tabel 12. Kesiapan Diri Peserta.....	56
Tabel 13. Keterlibatan Peserta dan Tindak Lanjut	57
Tabel 14. Faktor Biologis.....	57
Tabel 15. Faktor Psikologis	58
Tabel 16. Jenis-jenis Perilaku	58
Tabel 17. Pembentukan Perilaku.....	60
Tabel 18. Pengendalian Diri.....	60
Tabel 19.	61
Tabel 20 Anova	
Tabel 21 Coefficient.....	
Tabel 22 Model Summary.....	

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

A. A	: Apostolicam Actuositatem
I. M	: Inter Mirifica
Art	: Artikel
Kan	: Kanon

B. Singkatan lain-lain

OMK	: Orang Muda Katolik
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
PKPKM	: Pedoman Karya Pastoral KaumMuda
SAGKI	: Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
HD	: Harga Diri
PD	: Percaya Diri
Ha	: Hipotesis alternatif
Ho	: Hipotesis nihil

ABSTRAK

Orang Muda Katolik (OMK) termasuk dalam golongan kaum awam Gereja Katolik dimana melalui sakramen pembaptisan kaum awam juga mengemban tugas yang sama seperti kaum klerus dalam tiga tugas Kristus yakni sebagai imam, nabi dan raja. Dalam melaksanakan karya ini perilaku orang muda Katolik dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi panutan bagi orang lain, oleh karena itu salah satu bentuk tawaran pembinaan iman adalah kegiatan rekoleksi.

Rekoleksi berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Rekoleksi merupakan masa tenang atau hening yang tujuannya adalah mengasingkan diri untuk menenangkan pikiran dan mencari ketenangan batin. Rekoleksi merupakan salah satu upaya untuk melatih hidup rohani dan menumbuhkan rasa ingin berubah ke arah yang lebih baik. Dengan adanya rekoleksi ini diharapkan agar dapat merubah perilaku OMK agar menjadi lebih baik.

Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kuantitatif regresional, dan penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Maret 2014. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan penyebaran angket.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel pengaruh rekoleksi terhadap perubahan perilaku OMK di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke sebesar 68 %, dengan kata lain 32 % perubahan perilaku OMK dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci : pengaruh, rekoleksi, perubahan perilaku, Orang Muda Katolik.

ABSTRACT

Young Catholics (OMK) belonging to the laity of the Catholic Church through the sacrament of baptism in which the laity also carry out the same tasks as the clergy in the three tasks namely Christ as priest, prophet and king. In carrying out this work the behavior of young Catholics in everyday life can be a role model for others, and therefore offer one form of faith formation is the activity of recollection.

Means recollections recall or reassemble. Recollection is a period of calm or quiet seclusion whose purpose is to calm the mind and seeking inner peace. Recollection is an effort to train and develop a sense of spiritual life wants to change for the better. With the recollection is expected to be able to change the behavior of young Catholics to make it better .

In the study the authors use quantitative research regresional, and research was conducted in mid March 2014. Techniques that authors use data collection is the questionnaire. Based on the analysis of data from this research is that there is a significant effect of the variable influence of recollection to behavioral change in the parish of St. OMK. Maria Fatima Coconut Merauke Five of 68%, in other words 32 % OMK behavior change is influenced by other variables.

Keywords : effect, recollections, behavior change, Catholic Youth.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang muda Katolik termasuk dalam golongan kaum awam Gereja Katolik di mana melalui sakramen pembaptisan kaum awam juga mengemban tugas yang sama seperti kaum klerus dalam tri tugas Kristus yakni sebagai imam, nabi dan raja. Dalam melaksanakan karya ini perilaku orang muda Katolik dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi panutan bagi orang lain. Perilaku yang dituntut adalah memiliki kepekaan sosial dengan umat atau masyarakat luas, semangat iman atau kegiatan merasul dan meneladani Yesus Kristus sebagai Guru sejati.

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon dengan stimulus yang timbul dan manusia merupakan gabungan dari jiwa dan raga yang memiliki sifat-sifat tertentu dan unik (TirtaRaharja U, 2000 : 5). Pernyataan ini mengandung arti bahwa perilaku itu muncul akibat dari adanya stimulus atau rangsangan dan diwujudkan melalui suatu reaksi tertentu secara sadar. Adanya stimulus yang mengakibatkan munculnya reaksi inilah yang dinamakan perilaku. Orang muda Katolik paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima sering memiliki perilaku yang kurang bermoral karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Oleh karena itu diharapkan bahwa Gereja mesti memberikan perhatian khusus kepada orang muda, seperti Tradisi Gereja dalam dokumen Konsili Vatikan II "Apostolicam Actuositatem" (Dekret Kerasulan Awam) Art.12 berbicara langsung tentang kaum muda, bahwa kaum muda adalah

harapan masa depan Gereja dan masyarakat. Maka orang muda Katolik diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang dapat merintis terciptanya keadaban publik menuju habitus baru bangsa.

Kaum muda adalah generasi penerus bangsa dan Gereja, namun selama ini banyak sekali kaum muda terbawa arus karena ingin mengikuti zaman yang moderen seperti saat ini. Sampai-sampai mereka melakukan hal-hal yang merugikan mereka sendiri. Hal ini dilihat dari meningkatnya kenakalan remaja, pergaulan bebas, perilaku acuh tak acuh, konsumerisme dan masih banyak hal lain lagi. Semuanya itu mereka lakukan semata-mata demi menunjukkan bahwa mereka telah mengikuti perkembangan zaman ini.

Berdasarkan fakta dan harapan yang ada maka perlu adanya pembenahan spiritual dalam kepribadian orang muda Katolik. Sehingga rekoleksi merupakan salah satu cara untuk membantu orang, khususnya kaum muda guna memperteguh iman kristianinya.

Rekoleksi berasal dari bahasa Inggris "*recollect*" yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Rekoleksi adalah masa tenang atau hening yang tujuannya adalah mengasingkan diri untuk menenangkan pikiran atau mencari ketenangan batin. Rekoleksi juga merupakan salah satu upaya untuk melatih hidup rohani dan menumbuhkan rasa ingin berubah ke arah yang lebih baik. Dalam kehidupan kita sehari-hari, peristiwa-peristiwa sering kali berlalu begitu saja tanpa sempat kita refleksikan sehingga kita tidak mengetahui makna di baliknya. Sementara iman kita mengatakan bahwa Tuhan hadir dalam peristiwa-peristiwa yang kita alami setiap harinya. Rekoleksi menjadi saat bagi kita untuk

berhenti sejenak dari aktivitas rutin dan merefleksikan hidup kita untuk menemukan kehendak Tuhan.

Rekoleksi bukan saja mendengarkan ceramah agama atau moral, juga bukan renungan panjang atau ceramah Kitab Suci dan teologi. Pengalaman hidup yang dirasakan oleh peserta rekoleksi itu sendiri yang menjadi obyek yang ditelusuri dalam rekoleksi. Pemberi rekoleksi hanya bertindak sebagai pemandu/fasilitator saja yang menghantar peserta untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam terang iman untuk mencapai kedalaman hidup beriman.

Rekoleksi mengajak kita sejenak merasakan sumber spritualitas kita yakni Allah sendiri yang bersemayam dalam lubuk hati kita yang terdalam. Kesadaran bahwa Allah punya maksud dengan hidup kita. Betapa penting dan berharganya kita di mata Allah di tengah dunia yang penuh misteri ini, akan menjadi kekuatan sekaligus menjadi visi kita sebagai pemandu jalan menapaki peziarahan di muka bumi ini. Maka kita perlu rekoleksi untuk melihat diri lebih jelas, menggali kekuatan, mempersiapkan masa depan agar menjadi indah dengan mohon terang Roh Kudus.

Rekoleksi sebagai suatu latihan rohani juga mau membantu orang, khususnya kaum muda memperteguh iman kristianinya di tengah tantangan zaman yang semakin keras, Oleh karena itu penulis mengambil judul skripsi: “Pengaruh Rekoleksi Terhadap Perubahan Perilaku Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penulisan sebagai berikut :

1. Gaya hidup remaja yang konsumtif, pergaulan bebas, kenakalan remaja yang mengikuti arus perubahan zaman berdampak pada degradasi perilaku orang muda Katolik.
2. Keprihatinan dunia pendidikan tentang pendidikan kepribadian di mana tidak ada pelajaran khusus tentang pendidikan budi pekerti, etika dan pendidikan karakter yang ada hanyalah diimplementasikan dalam mata pelajaran tertentu misalnya pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama.
3. Generasi muda merupakan masa yang rentan akan pengaruh yang destruktif di mana mereka pada umumnya masih pada taraf mencari jati diri/identitas
4. Kurang adanya pola dan program pembinaan karakter bagi kaum muda di tingkat Gereja lokal (paroki/stasi) dan di tengah keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi dan memilih dua aspek yang akan dibahas yaitu pengaruh rekoleksi dan Perubahan Perilaku orang muda Katolik di paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Hal ini dimaksudkan agar penulisan pada masalah yang telah dipilih dapat dikaji dengan fokus dan mendalam. Oleh karena itu penulis membatasi dan melihat lebih pada pengaruh program rekoleksi yang dilaksanakan oleh paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke secara kontinyu terhadap perubahan perilaku orang muda Katolik (OMK) paroki.

Rekoleksi diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku OMK paroki menjadi lebih matang dan dewasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perilaku orang muda Katolik di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke?
2. Bagaimana proses rekoleksi yang dijalankan di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke?
3. Seberapa besar pengaruh rekoleksi terhadap perubahan perilaku orang muda Katolik di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan perubahan perilaku orang muda Katolik paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima.
2. Mendeskripsikan program rekoleksi yang dijalankan di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima.
3. Melihat seberapa besar pengaruh rekoleksi terhadap perubahan perilaku orang muda Katolik paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Bagi OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima

Sebagai bahan refleksi dan masukan untuk lebih meningkatkan kesadaran mengikuti program rekoleksi demi perubahan perilaku yang lebih baik.

2. Bagi dewan paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima

Memberi masukan untuk merancang program rekoleksi yang menarik bagi kaum muda serta mampu memberikan stimulus bagi perubahan perilaku orang muda Katolik.

3. Bagi penulis

Menambah pengetahuan akan pentingnya rekoleksi bagi kaum muda sebagai salah satu bentuk sarana pembentukan kepribadian.

4. Bagi orang tua dan lembaga pendidikan

Memberikan masukan akan pentingnya pembinaan kepribadian sejak dini melalui pola-pola pembinaan yang sesuai.

G. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode diskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Selain itu juga penulis mengembangkan ide-ide melalui sumber-sumber kepustakaan sebagai bahan referensi.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini terdiri dari beberapa pengertian yakni pengertian rekoleksi, jenis-jenis rekoleksi, manfaat rekoleksi, tujuan rekoleksi, langkah-langkah mempersiapkan rekoleksi, peranan rekoleksi, dasar-dasar rekoleksi dalam Kitab Suci dan dokumen Gereja, kepribadian menurut ilmu psikologi, dimensi kepribadian, pengertian perilaku, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, pembentukan perilaku, jenis perilaku, teori perilaku, penyimpangan perilaku. Perubahan perilaku OMK, perkembangan iman orang muda, perkembangan jiwa kaum muda, aspek-aspek pembinaan kaum muda, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan, bab ini terdiri dari gambaran tentang OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke, hasil penelitian, dan pembahasan. BAB V tentang kesimpulan, saran dan usulan program.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Rekoleksi

1. Pengertian Rekoleksi

Menurut Paul Subyanto (2003:4) Rekoleksi berasal dari bahasa Inggris “*recollect*” yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rekoleksi sinonim dengan kata khalwat yang berarti pengasingan diri untuk menenangkan pikiran atau mencari ketenangan batin. Rekoleksi juga merupakan salah satu upaya untuk melatih hidup rohani dan manumbuhkan rasa ingin berubah ke arah yang lebih baik.

Beberapa penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa rekoleksi berarti saat di mana kita meluangkan waktu sejenak untuk menenangkan pikiran serta batin untuk melihat kembali kehidupan masa lalu yang telah terjadi serta berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang tidak baik di masa lampau guna meningkatkan kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang dalam terang Kristus.

2. Jenis-jenis Rekoleksi

Menurut jenisnya rekoleksi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu: rekoleksi bagi anak-anak, remaja, pasangan suami istri, rekoleksi para imm, dan lain- lain. Rekoleksi pada anak-anak biasanya lebih bertemakan tentang pemahaman mereka akan Kristus, sedangkan rekoleksi bagi remaja bertemakan tentang pengenalan akan diri mereka sendiri serta tanggung jawab mereka sebagai

pribadi yang mandiri. Rekoleksi bagi pasangan suami isteri atau orang tua lebih mengarah pada tema tanggung jawab mereka atau orang tua terhadap masa depan anak-anak yang telah dipercayakan oleh Tuhan bagi mereka dan keharmonisan dalam berumah tangga.

3. Tujuan Rekoleksi

Tujuan rekoleksi merupakan titik tuju dari keseluruhan rekoleksi yang diadakan. Apa yang dibayangkan akan dicapai sesudah acara rekoleksi itu selesai, Perubahan atau perkembangan mana yang diharapkan terjadi pada diri peserta rekoleksi yang sudah mengikuti seluruh acara rekoleksi itu. Tekanan tujuan rekoleksi itu dapat diletakan pada segi operasional atau pada segi formatif.

Tujuan rekoleksi yang sifatnya operasional bermaksud untuk meningkatkan cara, metode, teknik, kecakapan, ketrampilan para peserta rekoleksi dalam bidang pengembangan hidup pribadi, hidup bersama orang lain dan bidang pelaksanaan tugas pekerjaan baik pribadi maupun kerja sama dengan orang lain.

Tujuan rekoleksi yang bersifat formatif atau sering juga disebut *edukasional*, bermaksud meningkatkan kualitas para peserta baik secara pribadi maupun secara bersama sebagai kelompok. Hal-hal yang ditingkatkan itu meliputi spiritualitas, sikap, pandangan, perasaan, pengetahuan, motivasi, cita-cita, panggilan hidup, dan gaya hidup (Mangunhardjana, 1985:29-30).

4. Manfaat Rekoleksi

Manfaat rekoleksi adalah untuk merefleksikan perjalanan hidup kita dan mencoba menemukan kehendak Tuhan dalam hidup kita (Yustinus Sumantri,

2009:8). Artinya bahwa dalam keheningan manusia dapat memahami untuk apa dia hidup, untuk apa dia diciptakan. Setelah menyadari kehadiran Tuhan, maka dia menyadari bahwa dia dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

5. Langkah-langkah Mempersiapkan Rekoleksi

Rekoleksi akan berhasil dengan baik bila dipersiapkan secara cermat sebelumnya. Oleh sebab itu harus dipisahkan antara panitia penyelenggara dan pemandu atau pemberi rekoleksi. Tugas panitia penyelenggara adalah mempersiapkan segala sesuatunya agar rekoleksi bisa berlangsung dengan lancar, sedangkan pemandu (bisa perorangan atau tim) bertanggung jawab pada penyusunan materi dan proses rekoleksi itu sendiri (Paul Subiyanto, 2003 : 8-12)

a. Panitia Penyelenggara

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh panitia:

- 1) Waktu : kapan akan diadakan (tanggal dan jam)
- 2) Tempat : dimana akan diselenggarakan (ruang tertutup atau terbuka)
- 3) Peserta : siapa pesertanya (anak-anak, OMK, orang tua, karyawan)
- 4) Pemandu : menentukan dan menghubungi siapa yang akan memandu
- 5) Perlengkapan : membuat *checklist* perlengkapan dan peralatan yang diperlukan.
- 6) Konsumsi : mempersiapkan pengadaan konsumsi

b. Pemandu

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemandu :

- 1) Tema : memilih tema dengan disesuaikan jenis pesertanya
- 2) Pembagian tugas : jika berupa tim, membuat pembagian tugas.

- 3) *Outline* : membuat *outline* presentasi beserta alokasi waktunya
- 4) Checklist : membuat daftar perlengkapan dan peralatan yang diperlukan, lalu disampaikan kepada panitia
- 5) Pengembangan materi: mengembangkan materi berdasarkan *outline* dan sesuai dengan waktu yang tersedia
- 6) Penyatuan materi : jika berupa tim, perlu 2-3 kali pertemuan untuk menyatukan materi sehingga benar-benar menjadi satu-kesatuan dan saling menyambung satu sama lain secara sistematis.

c. Metode

Pemandu hendaknya memilih metode penyampaian yang sesuai kondisi pendengar dan materi rekoleksi.

- 1) Penghangatan berupa nyanyian gembira atau permainan yang menekankan dinamika kelompok atau keterbukaan.
- 2) Cerita penghantar adalah jembatan untuk membawa tema masuk ke dalam pengalaman peserta.
- 3) *Sharing* / diskusi kelompok berupa tanggapan terhadap cerita dengan pertanyaan atau latihan yang kemudian di*sharing*kan dalam kelompok.
- 4) Kitab Suci menyoroti pengalaman hidup dari sudut pandang sabda Allah atau pengalaman tokoh dalam Kitab Suci yang relevan dengan tema.
- 5) Refleksi Pribadi berupa surat penuh cinta yang nantinya akan dipersembahkan dalam misa.
- 6) Ekaristi merupakan puncak dari proses rekoleksi. Seluruh pergulatan peserta dipersembahkan dan dirayakan dalam korban Yesus Kristus.

6. Dasar-dasar Rekoleksi Menurut Kitab Suci dan Dokumen Gereja

a. Kitab Suci

Dasar rekoleksi dalam Kitab Suci terdapat dalam Injil Lukas 22:39-46

“Lalu pergilah Yesus keluar kota dan sebagaimana biasa Ia menuju bukit zaitun. Murid-murid-Nya juga mengikuti Dia. Setelah tiba di tempat itu Ia berkata kepada mereka : ‘berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan.’ Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira selempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, katanya : “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau ambillah cawan ini daripada-Ku tetapi bukanlah kehendak-Ku melainkan kehendak-Mulah yang terjadi”.

Bacaan di atas menjelaskan bahwa Yesus membutuhkan waktu sejenak untuk berdoa yang artinya sama dengan mengasingkan diri sejenak untuk mencari ketenangan batin serta menemukan kehendak Tuhan atas diri-Nya. Hal ini sering terjadi juga dalam organisasi OMK di mana mereka meluangkan waktu sejenak meninggalkan aktifitas dan kesibukan pribadi baik di rumah maupun di lingkungan sosial untuk berdoa serta merefleksikan kehidupannya yang telah terjadi di masa lampau serta berusaha menanggapi panggilan Allah atas dirinya sebagai OMK maupun awam dalamewartakan kerajaan Allah.

b. Dokumen Gereja

Dokumen Gereja “Apostolicam Actuositatem” art.32 menguraikan mengenai para awam yang membaptikan diri dalam kerasulan sudah tersedia banyak upaya-upaya pembinaan, yakni: sidang-sidang, kongres-kongres, rekoleksi, latihan rohani, konferensi-konferensi, buku-buku untuk memperdalam pengetahuan Kitab Suci dan ajaran Katolik, untuk memupuk hidup rohani dan memahami situasi dunia begitu pula untuk menemukan dan mengembangkan metode-metode yang sesuai. Artinya bahwa Gereja masih memiliki cara untuk

memperdalam dan mengembangkan pengetahuan Kitab Suci dan ajaran Katolik. Salah satu cara yang dimaksud adalah melalui rekoleksi yang mana merupakan cara untuk melakukan pembersihan diri dalam menanggapi panggilan Allah sebagai Rasul Kristus dalam situasi dunia zaman ini.

7. Peranan Rekoleksi

a. Peranan Rekoleksi secara umum

Rekoleksi sangat berperan penting karena melalui rekoleksi kita berhenti sejenak dari aktivitas rutin dan merefleksikan hidup kita untuk menemukan kehendak Tuhan. Rekoleksi mengajak kita sejenak melihat kembali karya Allah yang bekerja dalam diri kita. Dengan rekoleksi kita dibantu untuk memperteguh iman kita. Pokok iman kristiani adalah percaya akan Yesus Kristus yang telah wafat dan bangkit. Beriman kepada Kristus diwarnai oleh pengetahuan dan pengalaman pribadi manusia yang kongkret (Pius Kila, 1996 : 5).

b. Peranan Rekoleksi bagi Orang Muda Katolik

Rekoleksi sangat berperan penting bagi kaum muda Katolik, di mana masa muda adalah masa pembentukan jati diri. Pada masa ini seseorang akan menegaskan identitas, kepribadian dan keunikannya. Maka tidaklah mengherankan, pada masa ini muncul aneka macam pikiran ataupun tindakan yang seringkali membuat orang lain terkaget-kaget. Proses pencarian ini akan berhenti ketika orang muda menemukan pijakan yang tepat bagi hidupnya. Masa muda adalah masa aktualisasi diri. Serupa tempat air yang sudah penuh, orang muda ingin membagikan kepada semua apa yang ia punya. Dengan gagah berani, bahkan seringkali tidak memikirkan nyawanya, orang muda melabrak

ketidakberesan-ketidakberesan yang mewujud dalam kemapanan-kemapanan semu. Sebaliknya, serupa juga dengan tempat yang kosong orang muda selalu mencari pemenuhan diri.

Orang muda kaya dengan ide-ide segar dan inspiratif, sekalipun sering mengagetkan. Namun bila ide ini disikapi dengan arif dan ada ruang untuk mewujudkannya, ide ini akan berkembang menjadi inspirasi yang menggugah, menggerakkan dan mengubah.

Rekoleksi juga berperan sebagai sebuah kompas yang memberitahukan kita arah yang akan kita tuju. Masa muda adalah masa rentan dimana masa kita mencari jati diri, mengaktualisasikan diri dan memiliki segudang ide-ide segar dan inspiratif yang harus diarahkan kepada hal-hal yang positif. Jangan sampai dalam masa ini orang muda terjerumus dalam kemerosotan moral. Rekoleksi sebagai suatu latihan rohani yang dapat membantu kaum muda menuju arah yang lebih baik. Dalam hal ini rekoleksi juga berperan sebagai pembentukan moral kaum muda.

B. Perubahan Perilaku

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah cara yang unik dari tiap-tiap individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Mereka mengartikan diri mereka dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan konsep diri mereka dan berdasarkan pengalaman hidup mereka di mana mereka dibina dan dididik dalam lingkungan hidupnya (Rismawaty, 2008: 3-4).

Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai “Sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang memiliki peran dalam membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitar hidupnya”. Dalam arti bahwa kepribadian individu dapat membedakan dirinya dan individu yang lain dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata-tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh si individu (Calvin S. Hall, 1993:27). Kepribadian merupakan suatu bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili si pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting, bahwa itulah yang sebenarnya.

Kepribadian adalah kumpulan sifat atau pun tabiat seperti senang humor, memikirkan orang lain, murah hati dan sebagainya yang umumnya kita capai sementara kita menjadi dewasa. Kepribadian ialah sikap mudah bergaul, menonjol dan bertingkah laku menarik dalam pergaulan sehingga banyak orang yang tertarik. Kepribadian adalah sesuatu yang dapat dipakai atau dilepaskan semauanya menurut situasi dan perkembangan hidup seseorang (Heuken, 1997:8-10).

Dari beberapa pendapat mengenai kepribadian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kepribadian yaitu suatu pola yang menyeluruh dari seseorang mengenai semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaannya, baik dari segi fisik, mental, rohani atau spiritualitas, emosional dan sosial yang terintegrasi

dan terwujud dalam tingkah laku, watak, sifat, gaya hidup dan pola pikir atau cara pandang dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki.

2. Dimensi Kepribadian

Menurut H. Adang Hambali dan Ujam Jaenudin (2013 : 21-22) kepribadian terdiri atas trait dan tipe. Trait dijelaskan sebagai konstruk teoretis yang menggambarkan unit/dimensi dasar dari kepribadian. Trait menggambarkan konsistensi respons individu dalam situasi yang berbeda-beda, sedangkan tipe adalah pengelompokan bermacam-macam trait. Dibandingkan dengan konsep trait, tipe memiliki tingkatan *regularity* dan *generality* yang lebih besar dari pada trait. Trait merupakan disposisi untuk berperilaku dalam cara tertentu, seperti yang tercermin dalam perilaku seseorang pada berbagai situasi.

3. Pengertian Perilaku

Perilaku diartikan sebagai suatu bentuk respon dengan stimulus yang timbul dan manusia merupakan gabungan dari jiwa dan raga yang memiliki sifat-sifat tertentu dan unik (Tirta Raharja, 2000 : 5). Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang paling dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan.

Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Soekidjo Notoatmodjo, 1987:1). Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Pengertian perilaku menurut Sarwono (1992 : 16) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya dan bersifat nyata. Perilaku mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit (Chaplin, 1997 : 53). Pengertian perilaku secara luas mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang, sedangkan dalam arti sempit perilaku mencakup semua reaksi yang dapat diamati.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

a. Faktor Biologis

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain:

1) Jenis Ras

Setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik saling berbeda satu dengan yang lainnya.

a) Ras kulit putih atau ras Kaukasia

Ciri-ciri fisik : Warna kulit putih, bermata biru, berambut pirang.

Perilaku yang dominan : Terbuka, senang akan kemajuan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

b) Ras kulit hitam atau ras Negroid

Ciri-ciri fisik : Berkulit hitam, berambut keriting, dan bermata hitam.

Perilaku yang dominan : Keramah tamahan, suka gotong royong, tertutup, dan senang dengan upacara ritual.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan. Perilaku pada pria di sebut maskulin sedangkan perilaku wanita di sebut feminim.

3) Sifat Fisik

Kalau kita amati perilaku individu berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.

4) Bawaan

Beberapa contoh perilaku manusia yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi adalah sebagai berikut : makan, merawat anak, beberapa perilaku agresif, kebutuhan makan dan minum, istirahat,

kebutuhan seksual, kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari sakit dan bahaya, lapar, tidur, dan lain-lain.

5) Intelegensi

Menurut Terman intelegensi adalah : “kemampuan untuk berfikir abstrak” (Sukardi, 1997). Sedangkan Ebbieghous mendefenisikan intelegensi adalah : “kemampuan untuk membuat kombinasi” (Notoatmodjo, 1997). Dari batasan tersebut dapat dikatakan bahwa intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, kita kenal ada individu yang intelegen, yaitu individu yang dalam mengambil keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki intelegensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.

b. Faktor Sosiopsikologis

Karena manusia mahluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya.

Ada tiga komponen yang berkaitan dengan faktor sosiopsikologis ini, yaitu :

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui, dipikirkan, dipahami, dan diingat oleh manusia.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif yang merupakan aspek emosional, dan berkaitan dengan faktor sosiopsikologis seperti senang, marah, benci, setuju, dendam, kecewa, dsbnya.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

5. Jenis Perilaku

Perilaku pada manusia dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non-refleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar. Reaksi atau perilaku reflektif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami.

Perilaku non-refleksif dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Perilaku non-refleksif merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar. Di samping itu perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan (Bimo Walgito, 2010 : 12-13).

6. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia bagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Bimo Walgito (2010 : 14-15) ada beberapa cara membentuk perilaku anatar lain :

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya anak dibiasakan mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang ke sekolah tepat waktu, dll.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya datang kuliah tidak boleh terlambat karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman lain, bila naik motor harus menggunakan helm karena helm dipakai untuk keamanan diri, dll. Pembentukan perilaku ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai adanya pengertian.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku dapat ditempuh juga dengan menggunakan model atau contoh. Jika orang mengatakan bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan

pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial.

7. Teori Perilaku

Ada beberapa teori perilaku menurut Bimo Walgito (2010 : 15-17) antara lain :

a. Teori insting

Menurut McDougall dalam Bimo Walgito (2010 : 15) perilaku disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

c. Teori insentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misanya motif, sikap). Ataupun oleh keadaan eksternal.

8. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

b. Penyebab Perilaku Menyimpang

Beberapa penyebab terjadinya perilaku menyimpang atau abnormal antara lain:

1) Faktor Hereditas

Beberapa faktor hereditas yang menyebabkan perilaku menyimpang antara lain idiopathic, psikosis, penyakit TBC, neurosis, idiocy, dan psikosis syphilitic akibat penyakit sifilis.

2) Faktor sebelum Lahir

Ada beberapa faktor sebelum lahir yang mempengaruhi perilaku menyimpang. Pertama, kekurangan nutrisi, infeksi, dan luka-luka, serta keracunan sewaktu bayi berada dalam kandungan. Kedua, sewaktu ibu mengandung, ia menderita beberapa penyakit antara lain kolera, tifus, malaria tropika kronis, gondok, sifilis, TBC, dll. Sehingga ada pengaruh buruk pada janin. Bayi yang lahir mungkin menderita toxemia, yaitu keracunan pada darah dan abnormalitas pada sistem saraf.

Ketiga, terjadi intoxication (keracunan) pada janin. Hal ini dikarenakan si ibu mengonsumsi obat-obatan penenang beracun saat hamil muda. Tapi obat tersebut tidak bekerja secara efektif sehingga menyebabkan pertumbuhan bayi dalam kandungan tidak normal atau mengalami kerusakan mental dan fisik.

Keempat, ibu mengalami psikosis (menjadi gila) ketika mengandung atau mendekati kelahiran. Umumnya gangguan bayi berupa cacat mental. Kelima, ketika si ibu hamil kandungannya terkena benturan yang keras sehingga mengenai bayi pada bagian kepala atau bagian vital lainnya sehingga cacat.

3) Faktor ketika Lahir

Banyak resiko sewaktu ibu melahirkan anaknya. Resiko tersebut dapat mengenai sang ibu atau bayinya, terutama pada kelahiran bayi.

4) Faktor sesudah Bayi Lahir

Faktor sesudah bayi lahir meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- Pengalaman traumatis (luka-luka), terutama pada bagian kepala
- Kejang
- Infeksi pada otak atau selaput otak
- Kekurangan nutrisi
- Faktor psikologis, yaitu ditinggal ayah, ibu atau kedua orang tua.

c. **Kriteria Perilaku Normal**

Kriteria pribadi yang normal. Di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memiliki perasaan aman yang tepat. Dalam suasana demikian, ia mampu berkomunikasi yang lancar dengan orang lain dalam bidang kerja baik di lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga.
- 2) Memiliki penilaian diri, wawasan rasional, harga diri yang cukup dan tidak berlebihan, serta perasaan yang sehat secara moral. Selain itu juga memiliki kemampuan menilai perilaku orang lain yang tidak sosial sebagai fenomena masyarakat yang menyimpang.

- 3) Memiliki spontanitas dan emosional yang tepat. Ia mampu menciptakan hubungan yang erat, kuat, dan lama ; seperti persahabatan, komunikasi sosial dan relasi cinta. Ia mampu mengekspresikan rasa kebencian dan kekesalan hatinya tanpa kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri. Ia mempunyai kesanggupan untuk ikut merasakan dan mengerti pengalaman serta perasaan orang lain. Ia bisa bergembira dan tertawa. Ia mampu menghayati arti penderitaan dan kebahagiaan tanpa lupa diri.
- 4) Mempunyai kontak dengan realitas sosial secara efisien karena memiliki pandangan hidup yang realistis dan cukup luas tentang dunia manusia. Ia mampu menerima cobaan-cobaan hidup.
- 5) Memiliki dorongan-dorongan dan nafsu jasmaniah yang sehat.
- 6) Mempunyai pandangan hidup yang cukup, di antaranya bisa menghayati motif-motif hidupnya dalam status sadar.
- 7) Mempunyai tujuan hidup. Tujuan hidup itu dicapai dengan kemampuan diri sendiri.
- 8) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya.
- 9) Ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan kelompok setempat.
- 10) Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaannya.
- 11) Ada integrasi dalam kepribadiannya.

9. Orang Muda Katolik (OMK)

a. Pengertian Orang Muda

1) Menurut Kamus Webster

Menurut kamus webster orang muda adalah pribadi yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Baik para praktisi dan ahli ilmu pengetahuan menggunakan istilah “orang muda” di dalam cara yang berbeda untuk menunjukkan ke tahap awal dari hidup manusia.

2) Remaja menurut Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) dan Perserikatan Bangsa-bangsa.

Remaja dibagi dalam dua fase perkembangan yaitu fase 10-16 tahun dan fase remaja akhir 16-24 tahun. Batasan ini diambil berdasarkan usia kesuburan wanita, namun berlaku juga untuk remaja pria. Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda, keputusan yang ditetapkan pada tahun 1985, sebagai Tahun Pemuda Internasional

b. Pengertian Orang Muda Katolik (OMK)

Menurut buku Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (KWI, 1998:4) “kaum muda atau remaja Katolik adalah mereka yang berusia 13 s/d 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah”. Batasan usia dan kondisi remaja itu memberikan ruang lingkup yang luas bagi orang-orang yang disebut orang muda. Kendati demikian realita yang ada banyak orang muda yang berusia 21 (bagi perempuan) dan 25 tahun (bagi laki-laki) sudah banyak yang menikah dan enggan untuk berkumpul.

c. Beberapa Aspek Perkembangan Kaum Muda

A.M. Mangunhardjana (1986:4) menguraikan beberapa aspek perkembangan kaum muda yaitu meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan mental, emosional, sosial, moral dan religius.

1) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik merupakan gejala yang paling nampak pada diri kaum muda. dengan pertumbuhan fisik, anak laki-laki semakin menjadikan dirinya sebagai pria dan anak perempuan sebagai wanita. Pertumbuhan fisik itu menimbulkan persoalan yang menyebabkan mereka cemas, gelisah bahkan tidak puas dengan hasil yang mereka harapkan.

2) Perkembangan Mental

Perkembangan mental nampak pada gejala-gejala perubahan dalam perkembangan intelektual. dalam cara berpikir mereka mulai meninggalkan cara berpikir seperti kanak-kanak dan mulai berpikir seperti orang dewasa. Dengan demikian terbentuklah gambaran pengertian tentang diri mereka, peranan yang diharapkan dari mereka, pengalaman hidup dan masa depan. Semua itu memisahkan mereka dari dunia luas dan membuatnya suka menyendiri dan melamun.

3) Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional kaum muda dipengaruhi oleh perkembangan fisik. Berkat perkembangan fisik dan pengalaman hidup kaum muda semakin memiliki kekuatan jiwa yang nampak dalam semangat mereka yang meletup-

letup. Dalam perkembangan fisik yang terjadi adanya perubahan pada keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh mereka. Letupan hati yang muncul menghantar mereka untuk memahami berbagai emosi dan menangkap arti kata-kata yang berhubungan dengan perasaan-perasaan positif seperti bahagia, senang, bersemangat, puas, berani, percaya diri, optimis, dan perasaan negatif seperti sedih, jenuh, tak bersemangat, marah, malu, takut, pesimis, cemas. masalah yang dihadapi kaum muda sehubungan dengan emosinya.

4) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial yang dialami oleh kaum muda membawa kesadaran sebagai makhluk sosial dan perluasan hubungan dengan orang lain. Pergaulan tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga saja tetapi meluas ke teman-teman sebaya, orang-orang dilingkungan tempat tinggal dan masyarakat luas.

5) Perkembangan Moral

Dalam perkembangan moral pada masa ini kaum muda sudah dihadapkan pada hal-hal yang baik dan buruk, norma-norma yang mana perlu diterapkan dan mengapa demikian. Karena bertambah umur pada masa kanak-kanak, seorang berada dalam masa tatanan hidup yang sederhana, serta masuknya mereka dalam kelompok kaum muda. Kaum muda mengalami kesadaran moral dalam dirinya, mereka mulai berubah sikap, kritis dalam menilai pemahaman yang mendasar tentang mengapa sesuatu disebut baik dan buruk.

6) Perkembangan Religius

Perkembangan religius menyangkut hubungan dengan Tuhan, nampak dalam praktek keagamaan. Pada masa kanak-kanak, praktek keagamaan dilakukan

karena meneladan atau diperintah. Menjelang dewasa, praktek keagamaan, ajaran bahkan Tuhan sendiri dipertanyakan, karena kaum muda ingin mencari kedalaman hidup misalnya menanyakan Tuhan, arti hidup, arti agama dan ibadat, agama dan hidup, agama dan kejahatan, arti hidup sesudah mati (A.M. Mangunhardjana, 1986:16).

d. Tahap Perkembangan Iman Orang Muda

Teolog James Fowler mempelajari bagaimana orang muda sampai merumuskan pandangan iman mereka dan mengembangkannya. Dikatakan bahwa pengembangan dan perumusan itu secara jelas terpisah dari isi iman yang aktual, yaitu apa yang dipercayai dan dihargai, seperti dogma tertentu dan nilai yang ditempatkan dalam tradisi tertentu. Tetapi ia juga menyarankan agar isi iman jangan dilupakan, karena iman tidak bisa dimengerti sebagai suatu proses struktural, jika tidak timbul dari kenyataan, dari pengalaman hidup yang menyangkut nilai dan kepercayaan yang diyakini.

Fowler mendasari teorinya ini pada wawancara yang dilakukannya baik dengan anak-anak muda maupun dengan orang dewasa. Dari hasil wawancara tersebutlah dibuat kesimpulan tentang perkembangan iman manusia khususnya iman orang muda. Ada beberapa perkembangan iman manusia yaitu: tahap proyektif intuitif (usia 4-8 tahun), mistis harafiah (usia 6/7-11/12 tahun), sintesis konvensional (usia 12-17/18 tahun), reflektif individuatif (usia 17/18 sampai usia 20 tahun).

Orang muda berada pada tahap perkembangan iman sintesis konvensional dan reflektif individuatif. Perkembangan iman pada tahap sintesis konvensional adalah di mana fungsi kognitif sudah mencapai tahap formal operasional, dimana

orang muda dapat berabstraksi, berpikir hipotetis dan merenung secara mendalam. Otoritas yang berhubungan dengan orang muda pada tahap ini perlu tampil secara tulus dan bisa dipercaya. Hal khusus yang amat penting bagi perkembangan spiritualitas orang muda ialah simbol. Pada tahap ini, iman menopang dan mendukung orang muda pada saat mereka berjumpa dan mengalami dunia yang mendukung yang makin kabur dan kompleks. Bahaya-bahaya yang dihadapi pada tahap ini adalah:

- a. Bersandar pada tokoh-tokoh yang dikagumi secara radikal menyebabkan pandangan pribadi tidak secara sadar direnungkan.
- b. Orang muda gagal membangun persahabatan personal yang memang sangat menentukan pada umur-umur itu.
- c. Akibatnya rasa putus asa yang mendalam menyeret mereka kepada pencarian hubungan yang mendalam dan tidak realistis, serta salah dengan Tuhan, sebagai kompensasi kegagalan persahabatan dengan teman sebaya.

Perkembangan iman pada tahap Reflektif- Individuatif adalah Masa peralihan dari akhir SMU–SMK dan berakhir pada tingkat mahasiswa tahap awal. Orang muda pada tahap ini mulai memiliki kemungkinan iman yang cukup matang dan reflektif. Mereka mulai memandang iman sebagai kepunyaan diri sendiri. Ungkapan iman secara logis dan masuk akal mulai dapat dipertanggungjawabkan. Pada tingkat awal masa kemahasiswaan, mereka tidak hanya merasa butuh atas refleksi imannya, tetapi juga membutuhkan keterbukaan pada pengalaman-pengalaman masa kini dan mendatang. Orang muda yang telah mencapai tahap ini ditantang untuk merenungkan secara kritis hidup dan makna hidup mereka.

Pada tahap ini, bimbingan dibutuhkan untuk membantu mereka dapat memiliki orientasi kepada hal-hal ideologis dan religius, dan juga tanggung jawab etis dan politis di tengah relativisme dunia yang mengancam. Apabila mereka mampu melewati masa transisi ini dengan baik, mereka dapat tampil dengan iman yang mereka yakini secara personal dan sungguh bermakna.

e. Perkembangan Jiwa Kaum Muda

Sebenarnya tidaklah terlalu teliti untuk berbicara tentang perkembangan dan perubahan yang sedang dialami oleh kaum muda secara umum sebab perubahan-perubahan yang dialami mereka yang sedang mengalami masa pancaroba (11-14 tahun) tidaklah sama persis dengan yang dialami oleh kaum muda yang mulai menginjak masa dewasa (15-24 tahun).

Pada usia ini, para remaja mengalami perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan kemampuan beraktivitas yang pesat (Yosef Lalu, 1980:11-14).

1) Perkembangan Segi Kognitif

Gejala dari kemampuan kognitif ini dapat dilihat antara lain :

- a. Para remaja mulai berpikir secara rasional. Mereka sudah sanggup berargumentasi, mereka tidak lagi menerima suatu pernyataan begitu saja. Pernyataan yang hanya didasarkan pada otoritas saja, sering tidak mempan lagi bagi mereka atau mereka akan berpura-pura menerima pernyataan itu.
- b. Mereka juga mulai bersikap kritis. Banyak soal dipertanyakan lagi. Mereka mulai bersikap kritis terhadap adat, tingkah laku orang dewasa, kepincangan sosial, ketidakcocokan antara ajaran dan peri hidup.

c. Keinginan mencari tahu dan mencoba yang baru dan belum diketahui bertumbuh pesat dalam diri para remaja. Oleh sebab itu mereka suka bertualang dan berani mengambil resiko.

2) Perkembangan Segi Afektif

Gejala dari perkembangan afektif yang pesat akan muncul misalnya :

Sikap mereka yang sering gelisah. Tidak tenang menguasai dirinya. Mereka pada saat-saat ini memiliki banyak keinginan, tetapi banyak yang tak dapat dicapai. Mereka mau mencari pengalaman-pengalaman baru, tetapi menyadari keterbatasannya. Gelisah karena keinginannya banyak yang tidak terpenuhi, sementara itu mereka sering merasakan banyak pertentangan dalam diri mereka sendiri yang membuat mereka bingung dan sedih yaitu pertentangan antara pikiran dan emosi, antara kemauan dan perbuatannya, dan sebagainya. Oleh sebab itu pada saat-saat itu kaum muda sangat labil dalam perasaan sampai pada kehendaknya. Mereka sering merasa sangat gembira, tetapi kemudian bisa jatuh dalam kesedihan. Mereka bisa suka sekali berkumpul, tetapi kemudian tiba-tiba mengasingkan diri, mereka bisa berapi-api dalam semangat dan kehendaknya, tetapi sangat lemah dan putus asa, sementara itu pada saat-saat itu kesadaran sosial para remaja berkembang cukup pesat, oleh sebab itu mereka ingin sekali berkelompok dan berteman.

Pada usia ini kaum muda mulai lebih menyadari diri sebagai pria atau wanita mereka merasakan daya tarik jenis lain. mereka mulai mengalami perasaan jatuh cinta dengan segala romantikanya. Mereka mulai pacaran, gagal, ganti

pacar, gagal lagi, atau mereka mungkin mulai serius memikirkan teman hidupnya. Ini semua sungguh bagian dari hidupnya.

10. Aspek-aspek Pembinaan Kaum Muda

Pembinaan sebagai bagian dari pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keterbukaan, solidaritas dan kedisiplinan. Nilai-nilai dasar inilah yang kita yakini akan membentuk keadaan publik baru. Ada beberapa aspek yang tak terpisahkan dalam pembinaan kaum muda yakni :

a. Kepribadian

Orang muda Katolik sejak dini harus disadarkan bahwa pribadinya, pribadi manusia, suci adanya karena diciptakan Allah sesuai dengan Citra-Nya (Kej 1:27). Maka panggilan dasar setiap manusia adalah menjaga hidup dan perilaku sebagai Citra Allah. Mengenal diri, menerima diri, sebagaimana adanya merupakan landasan untuk mengembangkan diri dan menerima orang lain sebagaimana adanya. Kesadaran diri sebagai Citra Allah juga akan melandasi OMK membangun harga diri (HD) dan percaya diri (PD). Ciri kepribadian yang menyangkut pembentukan watak yakni jujur, adil, bertanggung jawab, terbuka-toleran, disiplin dan solider, berikut kemauan dan kemampuan terlibat, hanya bisa dikembangkan atas dasar harga diri (HD) dan percaya diri (PD).

Tantangan globalisasi yang melanda dunia generasi muda dengan aneka budaya asing telah menyebabkan kaum muda mengalami krisis identitas. Mereka dengan muda terpengaruh, ikut-ikutan tanpa sikap kritis-selektif, kaum muda mulai kehilangan jati diri. Sejalan dengan itu Dokumen Gereja “Inter Mirifica”

(Komunikasi Sosial) Art. 10 berbicara langsung tentang kaum muda yang berusaha dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial sebagai sarana bagi mereka untuk belajar mengendalikan diri. Artinya bahwa dalam menggunakan komunikasi sosial yang ada kaum muda harus bersikap kritis dan selektif untuk memilih.

b. Iman dan Spiritualitas

Orang muda Katolik dibantu untuk membangun iman yang kokoh-kuat, yang mengakar dan menyatuh utuh dalam pribadinya, sehingga mampu menghadapi setiap masalah dan tantangan serta meretas kesulitan yang setiap saat menyerbu kehidupan mereka.

OMK juga perlu dibantu untuk membekali diri dengan spiritualitas martyria, yakni penghayatan hidup rohani yang melahirkan semangat dan kesediaan untuk berkorban, melayani tanpa pamrih, dan untukewartakan kabar sukacita dengan memberi kesaksian iman di tengah masyarakat. OMK menjadi garam dan terang dalam membangun keadaban publik baru.

c. Menggereja

Iman pribadi dihidupkan dan dikembangkan dalam kebersamaan komunitas serta diwujudkan dalam relasi sosial-kemasyarakatan. Amanat (Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2005 untuk membangun “habitus baru” menempatkan OMK sebagai penggerak utama sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Kaum muda diharapkan untuk bisa menyadari dan mengemban tanggung jawab menggereja dengan memahami lima tugas Gereja yakni : Kerygma (pewartaan), Koinonia (persekutuan), leitourgia

(ibadat dan pengudusan), Diakonia (pelayanan), dan Martyria (kesaksian iman). Tentu dalam kesadaran dan kapasitas sebagai komponen dalam masa kini artinya terlibat dan berperan aktif dalam kemudaan mereka (Philips Tangdilintin, 2008:63-67).

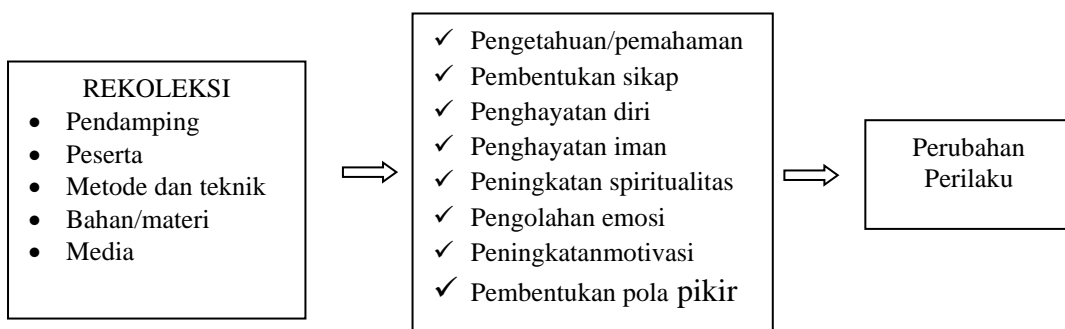
C. Kerangka Pikir

Rekoleksi berasal dari bahasa Inggris “*recollect*” yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Rekoleksi sinonim dengan khalwat yang berarti pengasingan diri untuk menenangkan pikiran dan mencari ketenangan batin. Tujuan rekoleksi bersifat *operasional* dan *edukasional*, tujuan rekoleksi yang bersifat *operasional* bermaksud untuk meningkatkan cara metode, teknik, kecakapan, ketrampilan para peserta rekoleksi dalam bidang pengembangan hidup pribadi, hidup bersama orang lain dan bidang pelaksanaan tugas pekerjaan baik pribadi maupun kerja sama dengan orang lain, sedangkan tujuan yang bersifat *edukasional* bermaksud untuk meningkatkan kualitas para peserta baik secara pribadi maupun secara bersama sebagai kelompok. Hal-hal yang ditingkatkan itu meliputi : spiritualitas, sikap, pandangan, perasaan, pengetahuan, motivasi, cita-cita, panggilan hidup dan gaya hidup.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Seseorang memiliki perilaku yang baik jika dia sungguh memahami dan menyadari akan arti hidupnya di mana dia dipanggil untuk hidup sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Untuk menyadari akan panggilan Tuhan maka perlu untuk merefleksikan kembali perjalanan hidup sehingga dia mencoba menemukan kehendak Tuhan dalam dirinya. Hal ini bisa dilakukan dengan rekoleksi karena rekoleksi merupakan saat-saat penting untuk merefleksikan perjalanan hidup di masa lampau sehingga bisa menemukan kehendak Tuhan yang berkarya dalam diri kita. Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam rekoleksi yaitu ; pengetahuan/pemahaman, pembentukan sikap, penghayatan diri, penghayatan iman, peningkatan spiritualitas, pengolahan emosi, peningkatan motivasi, dan pembentukan pola pikir.

Kerangka pikir penelitian ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a) : Rekoleksi berpengaruh terhadap perubahan perilaku orang muda Katolik di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke
2. Hipotesis nihil (H_0) : Rekoleksi tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku orang muda Katolik di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

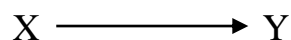
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif regresional. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan kuantifikasi angka mulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang diperoleh, sampai pada penyajian data, yaitu untuk menunjukkan pengaruh antara variabel x (pengaruh rekoleksi) terhadap variabel y (perubahan perilaku).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prinsip dasar penelitian *Ex Post Facto*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti atau mengkaji suatu kejadian atau peristiwa yang telah ada dengan melihat ke belakang faktor-faktor yang relevan yang mempengaruhi atau menimbulkan kejadian atau peristiwa tersebut.

Desain penelitiannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X : Rekoleksi OMK

Y : Perubahan perilaku OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2014. Penelitian menyangkut distribusi angket, pengolahan dan pelaporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh OMK Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke yang terdiri dari kurang lebih 90 orang. Namun yang aktif terlibat dalam kegiatan OMK sekitar 43 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini mengambil 60 orang anggota OMK sebagai sampel penelitian. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *proportion stratified random sampling*. Teknik ini diambil karena populasi yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional, sehingga mengambil sampel berdasarkan tingkatan pendidikan. Peneliti mengambil 20 sampel dari tingkat SMP, 20 sampel dari SMA, 20 sampel dari perguruan tinggi.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur yang terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Rekoleksi”, sedangkan variabel terikatnya yaitu “Perubahan Perilaku”.

2. Definisi Konseptual Variabel

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan pada BAB II, maka definisi konseptual untuk variabel pengaruh rekoleksi (X) adalah suatu bentuk upaya untuk melatih hidup rohani dan menumbuhkan rasa ingin berubah ke arah yang lebih baik. Definisi konseptual yakni Perubahan Perilaku (Y) adalah interaksi antar stimulus dan respon yang menyebabkan seseorang mempunyai pengalaman baru.

3. Definisi Operasional Variabel

a. Rekoleksi

Rekoleksi meliputi:

- 1) Pemberian informasi mengenai tema rekoleksi, tujuan rekoleksi, manfaat, dan tahapan dalam rekoleksi
- 2) Penyediaan media, metode dan sarana yang mendukung rekoleksi
- 3) Informasi dan penyediaan bahan-bahan rekoleksi bagi peserta
- 4) Persiapan diri peserta sebelum rekoleksi
- 5) Keterlibatan dalam rekoleksi dan tindak lanjut setelah kegiatan rekoleksi

b. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku dapat diukur melalui beberapa aspek :

- 1) Faktor biologis
- 2) Faktor Sosiopsikologis
- 3) Jenis-jenis perilaku
- 4) Pembentukan perilaku diri

- 5) Pengendalian diri
- 6) Perilaku Kurang Baik

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket. Penyebaran angket dilakukan secara *cross sectional* yaitu data diperoleh pada saat yang sama. Instrumen yang didistribusikan setelah diisi langsung dikembalikan kepada peneliti pada hari yang sama.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan bentuk skala sikap diferensial semantik. Skala diferensial semantik atau skala perbandingan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) untuk mengungkapkan indikator dari variabel bebas dan variabel terikat (Riduwan, 2010: 92). Instrumen ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

Instrumen skala diferensial semantik meliputi pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai variabel X dan variabel Y. Adapun rincian pernyataan setiap variabel yaitu sebanyak 25 pernyataan. Terdapat satu alternatif jawaban pada pernyataan variabel x dan y pada skala diferensial semantik, yaitu; selalu-tidak pernah dan setuju-tidak setuju dengan bobot nilai berjenjang yaitu; 5, 4, 2, 1. Jadi nilai maksimum yang dapat diperoleh tiap 1 item pernyataan adalah 5 poin, dan terendah adalah 1 poin. Pilihan jawaban 3 tidak digunakan/dihilangkan karena

jika digunakan maka cenderung responden memilih 3 sebagai pilihan nilai tengah dari pilihan jawaban yang ada.

Tabel 1

Skor alternatif jawaban variabel x dan y

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu-Tidak pernah	5-1
Setuju-Tidak setuju	5-1

6. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 2

Kisi-kisi Instrumen Pengaruh Rekoleksi

No.	Sub variabel	Indikator	Item
1.	Pemberian informasi mengenai tema rekoleksi, tujuan rekoleksi, manfaat, dan tahapan dalam rekoleksi	Menjelaskan mengenai tema rekoleksi	1
		Menjelaskan tujuan rekoleksi	2
		Menjelaskan materi rekoleksi	3
		Menyampaikan tahapan melaksanakan rekoleksi	4
2.	Penyediaan media, Metode dan sarana yang mendukung rekoleksi	Pendamping menciptakan situasi kondusif bagi peserta	5
		Pemberian metode yang sesuai	6
		Memfasilitasi peserta mensharingkan pengalamannya.	7,8
		Memberikan panduan pertanyaan refleksi bagi peserta	9,10
3.	Informasi dan penyediaan bahan-bahan rekoleksi bagi	Menjelaskan mengenai konteks yang harus direfleksikan	11
		Membantu peserta mengolah bahan refleksi	12

	peserta	Menyiapkan bahan-bahan rekoleksi	13
4.	Persiapan diri peserta sebelum rekoleksi	Mempersiapkan hati dan pikiran agar Siap mengikuti rekoleksi	14,15
		Menyiapkan perlengkapan pribadi	16
		Memiliki niat pribadi dan harapan setelah menjalankan rekoleksi.	17
5	Keterlibatan dalam rekoleksi dan tindak lanjut setelah kegiatan rekoleksi	Mengikuti acara rekoleksi dari awal sampai akhir.	18
		Disiplin waktu dalam mengikuti setiap sesi dalam rekoleksi	19
		Terlibat aktif dalam sesi-sesi rekoleksi	20,21
		Antusiasme dalam mengikuti rekoleksi	22
		Membuat niat setelah rekoleksi dan menjalankannya untuk perbaikan diri	23,24
		Memotivasi peserta rekoleksi agar semangat dalam mengikuti rekoleksi	25
JUMLAH TOTAL			25

Tabel 3

Kisi-kisi Instrumen Variabel Perubahan Perilaku

No.	Sub variabel	Indikator	Item
1.	Faktor biologis	Mampu menerima kekurangan diri	1,2
		Mengatasi kelemahan diri	3,4
		Mampu memotivasi diri untuk berbuat lebih baik	5
2.	Faktor sosiopsikologis	Mampu melupakan pengalaman tidak menyenangkan	6
		Mampu mengendalikan emosi	7,8

	(kognitif, afektif, konatif)	Mampu mengubah kebiasaan yang lama atau habitus lama	9,10
3.	Jenis-jenis perilaku (refleksif dan non-refleksif)	Mampu mengendalikan diri atas perilaku reflektif	11
		Memikirkan dengan masak sebelum bertindak atau berbuat	12
4.	Pembentukan perilaku diri (kebiasaan, pengertian, model)	Mengubah perilaku tidak baik dengan pola pembiasaan diri	13,14
		Membentuk perilaku melalui pemahaman sebab dan akibat suatu perilaku	15,16
		Membentuk perilaku dengan menggunakan orang lain sebagai model atau panutan	17,18
5.	Pengendalian diri	Mampu menguasai diri dari perasaan suka dan tidak suka dalam berbuat	19,20
		Mampu bersikap profesional	21,22
		Tidak terpengaruh perilaku orang	23
6.	Perilaku Kurang Baik	Menyadari perilaku kurang baik	24
		Memiliki komitmen untuk mengubah perilaku yang kurang baik	25
JUMLAH TOTAL			25

7. Pengembangan Instrumen

a. Uji Coba Terpakai

Uji coba instrumen ini bersifat uji coba terpakai dalam arti peneliti hanya satu kali menyebarkan instrumen untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Butir instrumen yang sudah diisi oleh responden akan diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya, butir soal yang memiliki nilai validitas dan reliabilitasnya rendah akan

dibuang dan tidak dipakai dalam analisa data. Sedangkan yang memenuhi syarat dalam uji validitas dan reliabilitas akan dipakai untuk menguji hipotesis.

b. Uji Validitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program SPSS 16.0 *for windows*.

Dalam uji validitas ternyata dari 50 nomor ada 3 item yang tidak valid pada variabel perubahan perilaku, yaitu pada nomor 7, 20 dan 21. Sehingga 47 soal yang layak untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji reliabilitas dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.900	0.904	2

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitasnya adalah 0,904, sehingga memiliki kriteria sangat tinggi karena mendekati taraf sempurna yaitu 1,00.

4. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata variabel dengan mengklasifikasikan data variabel menurut tingkat tertentu. Deskripsi data tersebut meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, rentang skor (*range*), skor minimum dan maksimum, nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), skor total (*sum*) dan frekuensi dari skala yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Uji Persyaratan Analisis

Setelah alat ukur diuji validitas dan realibilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji homokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skala ordinal yaitu data mengenai pengaruh rekoleksi dan perubahan perilaku yang didasarkan pada urutan jenjang dari yang lebih tinggi hingga yang paling rendah.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif, sehingga data hasil analisis dari sampel layak untuk digeneralisasikan pada populasi. Peneliti dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

2. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh, memprediksi besarnya arah pengaruh itu serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui (Riduwan, 2010: 220). Dalam menganalisis linieritas regresi ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*, dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

3. Uji Homokedastisitas

Uji homokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui keseimbangan varians di antara variabel bebas. Homokedastisitas menghendaki agar hasil pengukuran setiap variabel memiliki varians yang sama antara kelompok atas dan kelompok yang berada di bawah garis linier. Analisis uji homokedastisitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

G. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients* kemudian membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) 5% (0,05). Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_o diterima.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima

1. Deskripsi Geografis Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke

Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima merupakan salah satu paroki yang berada di Keuskupan Agung Merauke. Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kali Maro
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Paroki Fransiskus Xaverius Katedral
- Sebelah Utara berbatasan dengan : Paroki Salib Suci Gudang Arang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Paroki Sang Penebus

2. Deskripsi Demografis OMK Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke

a. Jumlah OMK

OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke berjumlah 90 orang, namun selama ini yang terlibat aktif dalam kegiatan OMK seperti mengikuti Koor, doa bersama, bakti sosial, dll hanya 43 orang. Mereka merupakan gabungan orang muda dari tiap-tiap lingkungan yang ada di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima dan membentuk satu organisasi yang disebut OMK paroki.

Orang Muda Katolik di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke berjumlah 90 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 37 orang dan perempuan sebanyak 53 orang. Secara lebih terinci jumlah OMK berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

Distribusi Jenis Kelamin Populasi

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
----	---------------	--------

1	LAKI-LAKI	37
2	PEREMPUAN	53
TOTAL		90

Sumber. Ketua OMK paroki St.Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke

b. Umur dan Tingkatan Pendidikan

OMK di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda yakni ada yang masih berada di bangku SMP, SMA, perguruan tinggi. Dari beberapa tingkatan pendidikan yang ada anggota OMK paroki Kelapa Lima banyak yang masih berada di bangku sekolah. Umur dan tingkatan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Umur dan Tingkatan Pendidikan OMK

NO	UMUR	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	14-17 Thn	SMP	48
2	18-20 Thn	SMA	26
3	21-25 Thn	PERGURUAN TINGGI	16
JUMLAH			90

Sumber. Ketua OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke

c. Keadaan Sosial Budaya

OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke terdiri dari beberapa struktur budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk bersatu, tetapi justru dengan

perbedaan yang ada OMK dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. data OMK berdasarkan asal-usul budaya tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut :

Tabel 7
Keadaan Sosial Budaya

NO	SUKU	JUMLAH
1	MUYU	33
2	MARIND	12
3	MALUKU	19
4	NTT	14
5	TORAJA	4
6	JAWA	8
TOTAL		90

Sumber. Ketua OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke

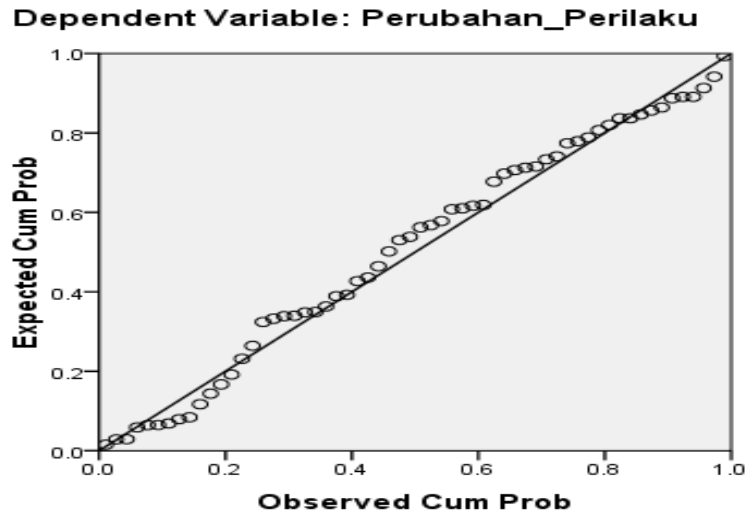
B. Hasil Penelitian

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu cara untuk mengukur bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar mewakili populasi. Untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari hasil grafik uji normalitas data di atas diketahui bahwa ternyata data memenuhi uji normalitas. Hal ini dibuktikan dengan sebaran titik-titik yang mengikuti garis diagonal. Sebaliknya data tidak memenuhi uji normalitas jika sebaran titik-titik tidak mengikuti garis diagonal atau menyebar di dalam grafik.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh. Jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

Tabel 8
Anova

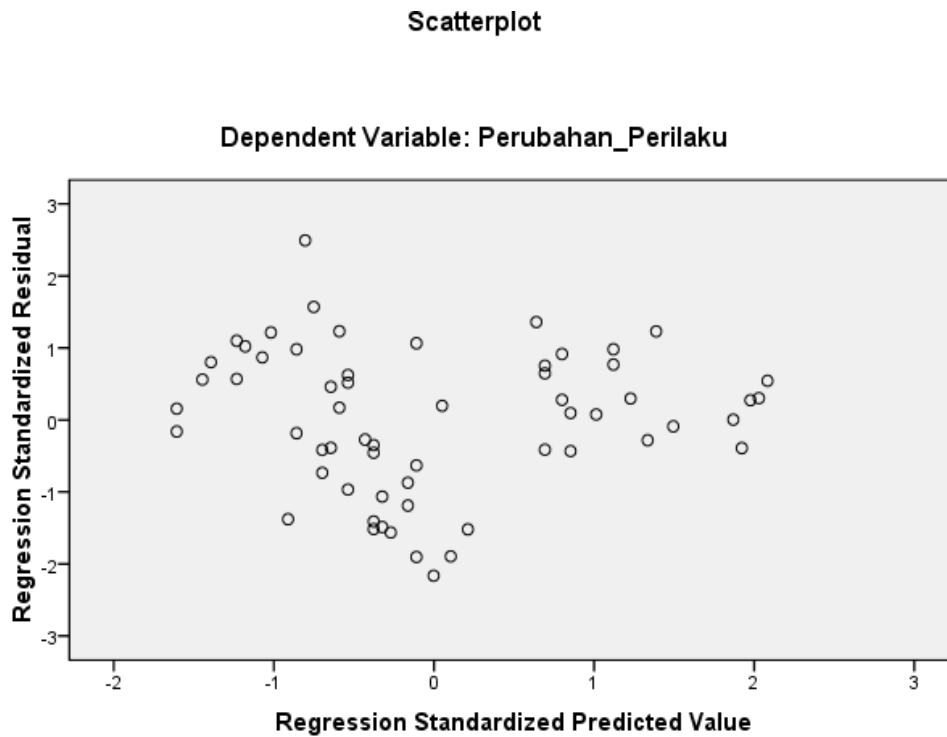
Perubahan_Perilaku * Rekolaksi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	15233.517	39	390.603	8.498	0.000
Linearity	10988.530	1	10988.530	239.054	0.000

Deviation from Linearity	4244.987	38	111.710	2.430	0.018
Within Groups	919.333	20	45.967		
Total	16152.850	59			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa uji linearitas terpenuhi. Hal ini dilihat dari hasil uji linearitas pada tabel di atas mendapatkan nilai 0,000 berarti di bawah nilai signifikansi (nilai toleransi dalam uji analisis) yakni 0,05.

c. Uji Homokedastisitas

Uji homokedastisitas dilakukan untuk mengetahui kondisi tiap nilai residu apakah bervariasi (heterogen) atau tidak (homogen). Karena syarat mutlak dalam uji regresi (pengaruh) adalah nilai tiap residu harus heterogen. Uji homokedastisitas dapat diuji dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows. Uji homokedastisitas dilihat pada grafik *scatterplot* di bawah ini. Apabila sebaran titik-titik yang menunjukkan hubungan antar prediksi dan residu tidak membentuk pola atau menyebar (bersifat acak) maka uji homokedastisitas terpenuhi. Sebaliknya kalau titik-titik tidak menyebar atau membentuk suatu pola maka uji homokedastisitas tidak terpenuhi.



Dari hasil grafik scatterplot di atas dapat diketahui bahwa uji homokedastisitas terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan sebaran titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola.

2. Deskripsi Data

a. Rekoleksi

1) Pemberian Informasi

Tabel 9
Pemberian Informasi

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Mencukupi	18 – 20	13	21,7
Mencukupi	14 – 17	13	21,7
Kurang Mencukupi	9 – 13	28	46,7
Sangat Kurang Mencukupi	4 – 8	6	10
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendamping rekoleksi dalam menyampaikan informasi mengenai tema, tujuan, manfaat dan tahapan-tahapan dalam rekoleksi kurang cukup bagi peserta. Hal ini dibuktikan dengan 46,7 % responden yang mengatakan bahwa pendamping kurang cukup dalam memberikan informasi mengenai rekoleksi.

2) Penyediaan Sarana prasarana (Media dan Metode)

Tabel 10
Penyediaan Sarana prasarana (media dan metode)

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Mencukupi	27-30	7	11,7
Mencukupi	20-26	24	40
Kurang Mencukupi	13-19	22	36,7
Sangat Kurang Mencukupi	6-12	7	11,7
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyediaan media dan metode yang digunakan mencukupi. Hal ini dibuktikan dengan 40 % responden yang mengatakan bahwa metode dan sarana mencukupi dalam rekoleksi.

3) Penyediaan Bahan Rekoleksi

Tabel 11
Penyediaan Bahan Rekoleksi

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Mencukupi	15	0	0
Mencukupi	11-14	16	26,7
Kurang Mencukupi	7-10	30	50
Sangat Kurang Mencukupi	3-6	14	23,3
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penyediaan bahan rekoleksi kurang mencukupi. Hal ini dibuktikan dengan 50 % responden yang mengatakan bahwa bahan rekoleksi masih kurang mencukupi dalam rekoleksi.

4) Kesiapan Diri Peserta

Tabel 12
Kesiapan Diri Peserta

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Siap	19-20	8	13,3
Siap	14-18	18	30
Kurang Siap	9-13	23	38,3
Tidak Siap	4-8	11	18,3
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan rekoleksi, peserta kurang menyiapkan diri untuk melaksanakan rekoleksi. Hal ini dibuktikan dengan 38,3 % responden yang mengatakan bahwa mereka kurang menyiapkan diri untuk mengikuti rekoleksi.

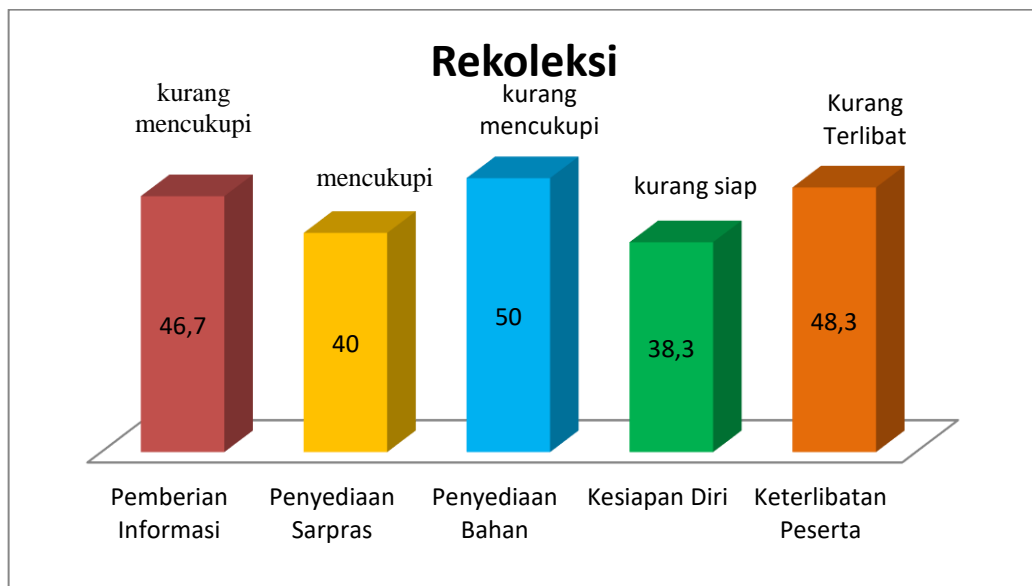
5) Keterlibatan Peserta dan Tindak Lanjut

Tabel 13
Keterlibatan Peserta dan Tindak Lanjut

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Terlibat	35-40	7	11,7
Terlibat	26-34	21	35
Kurang Terlibat	17-25	29	48,3
Tidak Terlibat	8-16	3	5
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan peserta dalam mengikuti rekoleksi kurang. Hal ini dibuktikan dengan 48 % responden yang mengatakan bahwa kurang terlibat dalam setiap sesi dalam rekoleksi.

Di bawah ini adalah diagram dari variabel x (pengaruh rekoleksi) yang terdiri dari 5 sub variabel.



b. Perubahan Perilaku

1) Faktor Biologis

Tabel 14
Faktor Biologis

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Mempengaruhi	23-25	3	5
Mempengaruhi	17-22	19	31,7
Kurang Mempengaruhi	11-16	33	55
Tidak Mempengaruhi	5-10	5	8,3
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor biologis kurang mempengaruhi perilaku OMK di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke. Hal ini dibuktikan dengan 55 % responden yang mengatakan bahwa faktor biologis kurang mempengaruhi perilaku mereka.

2) Faktor Sosiopsikologis

Tabel 15
Faktor Sosiopsikologis

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Mempengaruhi	19-20	8	13,3
Mempengaruhi	14-18	18	30
Kurang Mempengaruhi	9-13	29	48,3
Tidak Mempengaruhi	4-8	5	8,3
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor sosiopsikologis kurang mempengaruhi perilaku OMK. Hal ini dapat dibuktikan dengan 48 % responden yang mengatakan bahwa faktor sosiopsikologis kurang mempengaruhi perilaku OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima.

3) Jenis-jenis Perilaku

Tabel 16
Jenis-jenis Perilaku

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	10	5	8,3
Baik	8-9	16	26,7
Kurang Baik	5-7	22	36,7
Tidak Baik	2-4	17	28,3
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan 36 % responden yang mengatakan bahwa perilaku mereka kurang baik.

4) Pembentukan Perilaku

Tabel 17
Pembentukan Perilaku

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Mempengaruhi	25-30	16	26,7
Mempengaruhi	19-24	20	33,3
Kurang Mempengaruhi	13-18	22	36,7
Tidak Mempengaruhi	6-12	2	3,3
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembentukan perilaku melalui kebiasaan, pengertian dan model kurang mempengaruhi perubahan perilaku. Hal ini dibuktikan dengan 36,7 % responden yang mengatakan demikian.

5) Pengendalian Diri

Tabel 18
Pengendalian Diri

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Mampu	15	5	8,3
Mampu	13-14	8	13,3
Kurang Mampu	10-12	27	45
Tidak Mampu	3-9	20	33,3
Jumlah		60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima dalam pergaulan mereka sehari-hari kurang mampu untuk mengendalikan diri. Hal ini dibuktikan dengan 45 % responden mengatakan bahwa kurang mampu dalam mengendalikan diri.

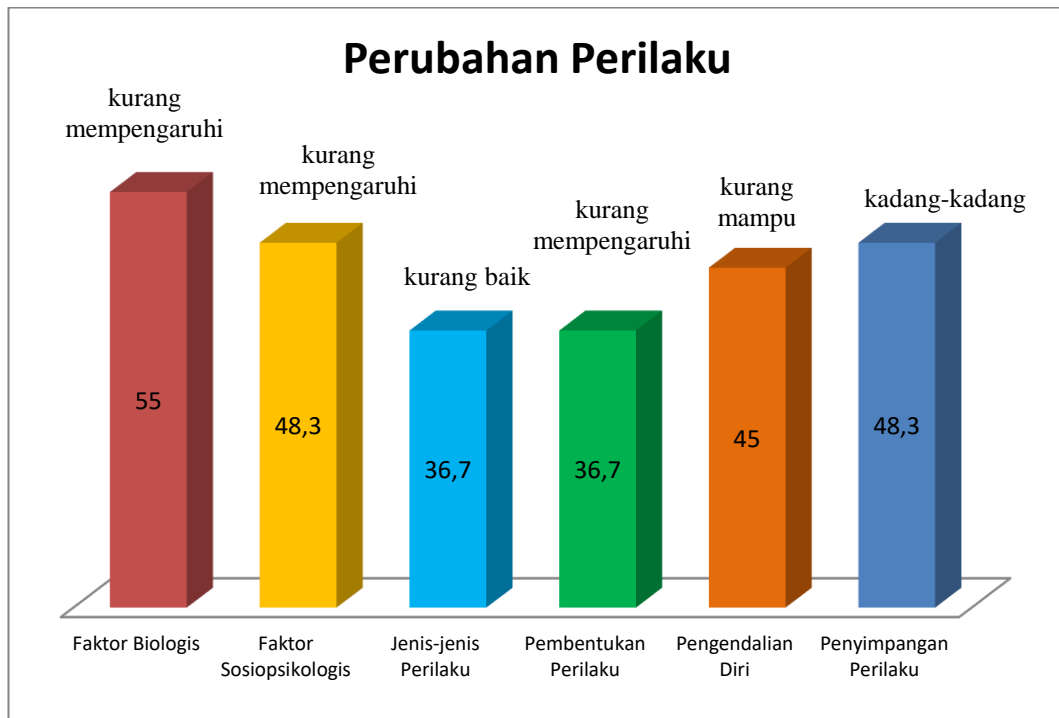
6) Penyimpangan Perilaku

Tabel 19
Perilaku Kurang Baik

Kriteria	Interval	Jumlah	Persentase
Selalu	10	10	16,7
Sering	8-9	14	23,3
Kadang-kadang	5-7	19	31,7
Tidak Pernah	2-4	17	28,3
Jumlah		60	100%

Dari tabel penyimpangan perilaku dapat diketahui bahwa OMK di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima kadang-kadang memiliki perilaku yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan 31,7 % responden yang mengatakan bahwa mereka terkadang memiliki perilaku kurang baik.

Di bawah ini adalah diagram variabel y (perubahan perilaku) yang terdiri dari 6 sub variabel.



C. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikan pada tabel *Anova* dan tabel *Coefficients* kemudian membandingkan dengan taraf signifikan (α) 5% (0,05). Adapun ketentuan penerimaan dan penolakan ialah apabila nilai signifikan kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Apabila signifikan lebih dari 0,05 (\geq) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Nilai signifikan dilihat pada tabel *Anova* dan *Coefficients* di bawah ini:

Tabel 20**ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10988.530	1	10988.530	123.411	0.000^a
Residual	5164.320	58	89.040		
Total	16152.850	59			

a. Predictors: (Constant), Rekoleksi

b. Dependent Variable: Perubahan_Perilaku

Tabel 21**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.029	5.398		2.599	
Rekoleksi	0.730	0.066	0.825	11.109	0.000

a. Dependent Variable: Perubahan_Perilaku

Dari tabel Anova di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 di tolak. Begitu pula pada tabel *Coefficients* diketahui bahwa nilai signifikan adalah 0,012 atau lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa ada pengaruh variabel x terhadap variabel y.

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel x terhadap y akan dibantu dengan menggunakan program SPSS. Di bawah ini adalah tabel Model *Summary* untuk melihat berapa besar pengaruh variabel x terhadap y.

Tabel 22

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.825 ^a	0.680	0.675	9.43610

a. Predictors: (Constant), Rekoleksi

b. Dependent Variable: Perubahan_Perilaku

Dari tabel *Model Summary* di atas dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel x terhadap y dapat dilihat pada kolom *R Square* sebesar 0,68 yang berarti pengaruh rekoleksi terhadap perubahan perilaku OMK sebesar 68 %, dengan kata lain 32% perubahan perilaku dipengaruhi oleh variabel lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Rekoleksi berarti saat di mana kita meluangkan waktu sejenak untuk menenangkan pikiran serta batin untuk melihat kembali kehidupan masa lalu yang telah terjadi serta berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang tidak baik di masa lampau guna meningkatkan kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang dalam terang Kristus. Keberhasilan dalam rekoleksi dapat diukur melalui beberapa indikator variabel yakni pemberian informasi, penyediaan sarana-prasarana (media dan metode), penyediaan bahan, kesiapan diri dan keterlibatan peserta dan tidak lanjut.

Sesorang memiliki kepribadian yang baik tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Orang muda Katolik di paroki Kelapa Lima memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, baik

dari suku, budaya, ekonomi dan pendidikan. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi perilaku mereka adalah faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

Kaum muda dibentuk dalam suatu organisasi yang dinamakan OMK, dengan harapan mereka akan menjadi penerus Gereja di masa yang akan datang. Banyak kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk membina iman dan mengubah perilaku mereka, namun masih ada yang perilakunya kurang baik.

Dari hasil penelitian pada tabel pemberian informasi dapat diketahui bahwa pilihan jawaban terbanyak adalah pendamping dalam memberikan informasi dalam rekoleksi kurang mencukupi bagi peserta rekoleksi. Hal ini dibuktikan dengan 28 orang dari 60 responden yang mengatakan bahwa kurang mencukupi, hasil persentasenya sebesar 46,7 %. Sedangkan pada tabel penyediaan sarana prasarana (media dan metode) di atas dapat diketahui bahwa pilihan jawaban terbanyak adalah mencukupi. Hal ini dibuktikan dengan 24 orang dari 60 responden yang mengatakan demikian. Hasil persentasenya sebesar 40 %.

Dari penyediaan bahan rekoleksi di atas dapat diketahui bahwa penyediaan bahan rekoleksi kurang mencukupi bagi peserta. Hal ini dibuktikan dengan 30 orang dari 60 responden yang mengatakan demikian. Hasil persentasenya sebesar 50 %. Sedangkan dari hasil penelitian pada tabel kesiapan diri di atas dapat diketahui bahwa dalam mengikuti rekoleksi peserta kurang mempersiapkan diri, ini dibuktikan dengan 23 orang dari 60 responden mengatakan bahwa mereka kurang siap dalam mengikuti rekoleksi. Hasil persentasenya sebesar 38,3 %. Dalam rekoleksi peserta kurang terlibat. Hal ini dilihat dari 29 orang dari 60 responden yang mengatakan demikian. Hasil persentasenya adalah sebesar 48,3 %.

Faktor biologis kurang mempengaruhi OMK dalam berperilaku. Hal ini dibuktikan dengan 33 orang dari 60 responden yang mengatakan demikian. Hasil presentasinya sebesar 55 %. Sedangkan dari faktor sosiopsikologis kurang mempengaruhi perilaku OMK. Hal ini dibuktikan dengan pilihan jawaban terbanyak yaitu kurang mempengaruhi dari 60 responden 29 responden yang mengatakan demikian. Hasil presentasinya sebesar 48,3 %.

Dari jenis perilaku dapat diketahui bahwa OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima tergolong memiliki perilaku yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan pilihan jawaban terbanyak yaitu 22 orang dari 60 responden yang mengatakan bahwa perilakunya kurang baik. Hasil presentasinya sebesar 36,7 %, sedangkan dalam pembentukan perilaku dapat diketahui bahwa OMK paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima dalam pembentukan perilaku kurang mempengaruhi perubahan perilaku mereka. Hal ini dibuktikan dengan 22 orang dari 60 responden yang mengatakan bahwa kurang mempengaruhi. Hasil presentasinya sebesar 36,7 %. OMK di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima kurang mampu untuk mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari pilihan jawaban terbanyak yakni 27 orang dari 60 responden yang mengatakan demikian. Hasil presentasinya sebesar 45%. Sedangkan dari di atas dapat diketahui bahwa perilaku OMK Kelapa Lima kadang-kadang memiliki perilaku yang kurang baik. Hal ini dilihat dari pilihan jawaban terbanyak yakni 19 orang dari 60 responden yang mengatakan demikian. Hasil presentasinya sebesar 31,7 %.

Dalam rekoleksi pasti mempunyai tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang paling mendasar adalah perubahan perilaku OMK. OMK di paroki St. Maria

Kelapa Lima selama ini memiliki perilaku kurang baik. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan bina iman seperti rekoleksi perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel *Anova* dan *Coefficients*, diketahui nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_a terpenuhi dan H_o ditolak. Artinya bahwa ada pengaruh variabel x terhadap variabel y . Untuk mengetahui besarnya pengaruh dapat dilihat pada tabel model *Summary* yaitu sebesar 68 %, 32 % perubahan perilaku dipengaruhi oleh variabel lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku orang muda Katolik di paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima selama ini kurang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yakni 22 dari 60 responden (36,7 %) yang menjawab bahwa perilaku OMK kurang baik.

Proses rekoleksi yang dijalankan selama ini kurang berhasil. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan membagikan angket kepada 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel x (pengaruh rekoleksi) pada pernyataan pemberian informasi, penyediaan bahan rekoleksi, kesiapan diri peserta dan keterlibatan peserta kurang. Sedangkan pada pernyataan penyediaan sarana dan prasarana (media dan metode) mencukupi (40 %). Jadi kesimpulan dari peneliti adalah bahwa rekoleksi yang dijalankan selama ini kurang berhasil. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yakni peran seorang pendamping, materi yang digunakan, tema yang diangkat dalam rekoleksi, proses rekoleksi dan keterlibatan peserta dalam proses rekoleksi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel x (pengaruh rekoleksi) terhadap variabel y (perubahan perilaku). Besarnya pengaruh rekoleksi terhadap perubahan perilaku adalah sebesar 68 %, dengan kata lain 32 % perubahan perilaku dipengaruhi oleh variabel lain.

B. SARAN

1. Bagi Paroki (Seksi Kepemudaan)

Dengan penelitian ini diharapkan bagi seksi kepemudaan paroki untuk lebih memperhatikan kaum muda khususnya dalam pengembangan iman, dengan meningkatkan program pembinaan iman. Program pembinaan iman lewat rekoleksi lebih memperhatikan beberapa hal yang menunjang rekoleksi agar dapat berhasil misalnya dari segi pendamping, materi/bahan rekoleksi, penyediaan sarana prasarana, tema yang diangkat agar sesuai dengan konteks OMK Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke

2. Bagi Anggota OMK di Paroki St. Maria Fatimah Kelapa Lima Merauke.

Dengan penelitian ini diharapkan OMK lebih terlibat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan bina iman khususnya dalam rekoleksi demi pengembangan diri agar perilakunya menjadi lebih baik.

3. Bagi Lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan bagi lembaga STK St. Yakobus Merauke agar kegiatan bina iman/rekoleksi bisa diadakan berkelanjutan bagi mahasiswa-mahasiswi.

C. USULAN PROGRAM REKOLEKSI OMK

1. Latar Belakang

Rekoleksi merupakan kegiatan untuk melihat diri dengan lebih jelas, menggali kekuatan, merubah perilaku agar menjadi lebih baik dengan mohon terang Roh Kudus. Masa muda merupakan masa di mana seseorang mulai

mencari jati dirinya, sehingga kaum muda tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan adanya persoalan ini maka kegiatan rekoleksi bagi OMK perlu dijalankan/dilaksanakan guna membantu OMK dalam pembentukan perilaku yang lebih baik. seperti, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dll.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata ada pengaruh rekoleksi terhadap perubahan perilaku OMK. Maka penulis mengusulkan program rekoleksi dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Salah satu tema yang penulis usulkan adalah “MENGUBAH HATI DAN MEMBERI DIRI UNTUK MELAYANI”

2. **Tema :** Mengubah hati dan memberi diri untuk melayani
3. **Tujuan :**
 - Menyadari reaksi-reaksi emosional yang biasanya muncul tanpa disadari
 - Melatih mengontrol diri sendiri dalam menghadapi masalah atau situasi baru
 - Memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dan budaya baru.
 - Menerima diri apa adanya.
4. **Waktu :** 08.00 – 16.00 WIT (8 Jam)
5. **Tempat :** AulaRumah Bina Kelapa Lima Merauke
6. **Pemateri :** Pastor Aloysius Batmyanik
7. **Peserta :** Orang Muda Katolik
8. **Langkah-langkah**

Waktu	Kegiatan	Metode	Media
08.00-08.30	Pembukaan		
	Menyanyikan lagu “hari ini kurasa Bahagia”	menyanyi	Slide, sound system
	Penjelasan tema, tujuan, Sesi-sesi dan pembagian tugas kelompok		Slide
08.30-08.40	Menyanyikan lagu “bersuka dalam Tuhan”	menyanyi	Slide, sound System
	Doa Pembukaan		
08.40-10.00	Sesi I : Menyadari sikap dan temperamen (reaksi emosional) seseorang 1. Tugas pribadi 2. Pleno 3. Rangkuman (materi)	Tanya jawab, ceramah	Kertas, alat tulis, slide
10.00-10.15	Snack		
10.15-12.30	Sesi II : Sikap dan reaksi emosional dalam proses mengaktualisasikan diri 1. Pengantar sesi (permainan) 2. Tugas kelompok 3. Pleno 4. Rangkuman (materi)	Permainan, diskusi, ceramah	Kertas, alat tulis, slide
12.30-13.15	Makan siang		

13.15-14.30	<p>Sesi III : Usaha-usaha pendekatan yang manusiawi (faktor penunjang penyesuaian sikap, reaksi emosional dalam berkomunikasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar sesi menyanyi “ bagaikan bejana” 2. Sharing pengalaman (Mat 5: 48) 3. Rangkuman (materi) 	Menyanyi, tanya jawab, ceramah.	Slide, sound system, Kitab Suci
14.30-14.45	Refleksi Pribadi (menulis niat-niat) untuk dipersembahkan dalam perayaan ekaristi		Kertas, alat tulis
14.15-15.00	Pembagian tugas, persiapan Misa		
15.00-16.00	Perayaan Ekaristi		
16.00	Sayonara		

Materi Setiap Sesi

Sesi I : Menyadari Sikap Dan Temperamen (reaksi emosional) seseorang

Tipe manusia menurut watak dan penampilannya (temperamennya)

1. Seorang Sangguinikus

- Bersemangat, tetapi tidak tetap hati, nekad bertindak.
- Optimis jika memperhitungkan kekuatan dan kesanggupan sendiri
- Tidak berfikir banyak dan terlalu bergantung pada perasaan dan khayalannya sendiri.
- Ingin mencapai hidup yang lebih baik, seorang yang mampu mengawasi segala sesuatu agar berjalan dengan baik

2. Seorang Flegmatikus

- Bersikap tenang- tenang dan tidak tergesa- gesa
- Mudah berkata, “ semuanya akan berjalan baik”
- Bisa dan berani mengambil resiko
- Bersikap acuh tak acuh, tidak berperasaan, tidak simpati, dan tidak lancar berkomunikasi
- Kurang bersemangat dan kurang memperhatikan kepentingan orang lain sehingga kurang dikasihi dan diterima
- Kadang- kadang sangat dingin dan tenang
- Seorang yang penuh pertimbangan dan kadang- kadang lamban bertindak

3. Seorang Kholerikus

- Penuh perasaan yang mendalam
- Cepat mengambil keputusan, tekun dalam bekerja

- Kurang pertimbangan dan tenang
- Seorang yang mudah berpikir negatif

4. Seorang Melankolis

- Tidak mudah marah
- Takut dan kurang menghargai dirinya
- Sangat pesimis, mudah menyerah pada kesulitan
- Suka mengeluh

Seorang kristiani hendaknya dikenal melalui sikapnya dalam melihat segala sesuatu dari segi yang terbaik. Jika benar injil adalah kabar gembira maka seorang kristiani haruslah seorang yang riang, penyebar kegembiraan. St. Philipus Neri mengatakan, “ wajah- wajah yang suram tidak layak tinggal bersama orang- orang yang senang di surga”.

Kita harus berusaha menuju ke sana. Meskipun kita menerima temperamen yang kita warisi, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk membentuk menjadi satu watak yang baik.

Sesi II : Sikap dan reaksi emosional dalam proses mengaktualisasikan diri

Tipe manusia sehubungan dengan pengungkapan diri

1. Tipe Introver

Seorang Introver (cara berpikir dan pengungkapan yang berpusat pada diri sendiri- batiniah).

- Pengalaman, perasaan lebih pada diri sendiri. Ia mencoba menganalisa tingkah laku sendiri, perbuatan sendiri, apa sebab dan akibatnya sendiri.

- Melaksanakan pekerjaan sampai yang sekecil- kecilnya
- Teliti, rajin, dan suka bekerja sendiri
- Suka dan cocok jadi pengamat
- Suka menyendiri, kurang suka berkomunikasi dengan orang lain,.
- Inteletualnya tinggi
- Lebih suka di kamar daripada di lapangan
- Seorang pendiam

2. Tipe Ekstrover

Seorang yang mengutamakan penampilan lahiriah, komunikasi keluar rumah.

- Emosi- emosi diekspresikan dalam bentuk komunikasi dengan orang lain
- Mampu memperlihatkan ide dalam aksi yang praktis dan mudah ditanggapi oleh pendengar
- Tidak main sembunyi- sembunyi
- Kadangkala tanpa memikirkan konsekuensi dari tingkah lakunya
- Orang lapangan yang praktis
- Selalu sibuk
- Mampu bergaul dengan orang lain

3. Tipe Ambiver

- Seorang yang dapat menyesuaikan diri dengan problema hidup, lebih sukses dalam pergaulan.
- Tidak terlalu menonjol dan pemalu

4. Mengenal dan memanfaatkan sikap- sikap positif/ bakat positif

Kekuatan- kekuatan biologis atau mental melengkapi kita dengan dorongan- dorongan dasar tertentu serta kewajiban untuk memuaskan atau meraih keberhasilan. Sikap kitalah yang menentukan, entah kita berhasil atau gagal menyenangkan orang lain, dan biasanya baru akan kita alami dalam pelaksanaan. Itupun sangat tergantung dari cara dan sejauh mana keterlibatan kita di tengah orang.

Sikap- sikap itu bernilai positif (berguna) atau negatif (tidak berguna) tergantung dari faktor- faktor keterlibatan kita dalam situasi hidup orang lain, masuk dan menyatu dengan situasi lahir batin orang itu.

Sesi III : Usaha-usaha pendekatan yang manusiawi (faktor penunjang penyesuaian sikap, reaksi emosional dalam berkomunikasi)

1. Terima diri apa adanya

Kita dipanggil apa adanya (dengan kelemahan dan kekuatan kita) untuk hidup bersama orang lain yang juga apa adanya. Kita dipanggil dan ditempatkan sejauh “ kita ada”- sejauh keadaan kita. Kita memang dapat berkembang menuju “ kita yang seharusnya”. Pribadi kita yang ideal adalah satu pribadi yang memiliki nilai dan sikap yang positif. Tetapi, dalam kenyataan kita belum mencapai pribadi kita “ yang seharusnya”- pribadi yang sempurna. Pribadi “aku yang seharusnya” adalah suatu tujuan yang ideal. Tuhan mengharapkan kita berkembang sebagaimana Dia kehendaki. “ hendaknya kamu jadi sempurna, sebagaimana Bapa-

Mu di Sorga sempurna adanya. Tetapi kita telah” menjadi sempurna” sejauh kita menerima ketidaksempurnaan kita”.

2. Senang dengan apa yang ada

Sikap ini bukan berarti pasif atau tunggu perintah. Sebagaimana kita dipanggil dan diterima seadanya, kita tidak perlu dihantui untuk mencari diri kita yang seharusnya, yang sempurna dan ideal. Tuhan sudah memilih untuk kita.

3. Menerima diri

Bersama mereka dengan keunikannya justru merupakan panggilan hidup dalam semangat persaudaraan. Situasi dan lingkungan adalah faktor pendorong dan penunjang agar kita menerima diri kita apa adanya.